

Memulihkan Sungai Terkotor di Dunia

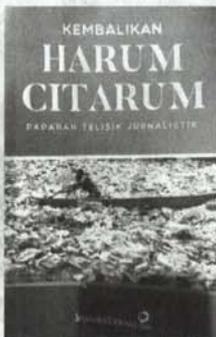
Judul : Kembalikan Harum Citarum, Paparan Telisik Jurnalistik
Pimpinan produksi : Esa Tjatur Setiawan
Penulis : Joko Irianto Hamid, Esa Tjatur Setiawan
Editor : Joko Irianto Hamid
Isi : 378 halaman
Penerbit : 2018, lensaindonesia.com

● OLEH SANTI SOPHA

Parahnya kondisi Citarum ibaratkan terkena kanker stadium empat.

Terkejut sekaligus menjadi refleksi setelah mendengar julukan sarkasme "The Dirtiest River the World" terhadap sungai Citarum Indonesia. Predikat itu dilabakan Blacksmith Institute, sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di New York dan Green Cross sejak 2013. Label yang pernah viral di media sosial itu juga masuk daftar kategori sembilan sungai terkotor di muka bumi oleh media *Huffington.post* Amerika. Akhir 2017, seorang pemuda warga Prancis, Gary Benchehigb yang juga aktivis lingkungan dan pendiri Make A Change menyusuri Citarum menggunakan rakit botol plastik dan memperlihatkan seolah Citarum tak ubahnya bak sampah raksasa.

Bagi Esa Tjatur Setiawan, penulis buku *Kembalikan Harum Citarum*, fakta-fakta itu mungkin baru mengemuka. Namun, kesadaran akan sudah akutnya penyakit Citarum sejatinya sudah ada sejak zaman Orde Baru.



Menurut dia, 10 tahun lalu, julukan itu sebenarnya sudah ada. Maka, dibutuhkan keterampilan kita semua untuk keberhasilan revitalisasi sungai-sungai di Indonesia, termasuk Citarum.

Sys NS, sebagai pengagas buku ini dipanggil ke Rahmatullah Januari 2018, sehingga penulisan buku ini diteruskan olehnya beserta tim. Sys NS yang aktif di kancah politik praktis sengaja menyetujui rencana penulisan buku ini setelah merekam ide cemerlang Pangdam III/Siliwangi Mayjen TNI Doni Monardo. "Ini merupakan sebuah konsep gagasan yang harus diapresiasi karena julukan sungai terkotor di dunia begitu mengecangkan, memeringkan kita semua, terutama kami dan tim buku," kata Esa di Bogor.

Bagaimana julukan itu ada di hadapan kita dianggap potret biogasi negeri ini. Sesungguhnya perawatan lingkungan adalah bela negara. Itulah yang mendasari proses penulisan buku ini awal Januari 2018 lalu. Mayjen Doni saat itu tidak bersedia menjadi narasumber. Tim penulis berkesempatan audinsi dengan Doni, namun hasilnya nihil, Mayjen Doni tidak tertarik.

Pertama kali tim penulis bertemu dengan Mayjen Doni pada awal Januari pukul 22.00 WIB. Saat itu, ia juga tengah menerima sekitar 200-an elemen masyarakat, mulai dari LSM, karang taruna, kementerian, dari pagi sampai malam. Mayjen Doni mendengarkan apa yang menjadi masukan dari semuanya. Kesan pertama Esa sendiri terhadap Mayjen Doni adalah tidak tampaknya sosok yang arogan.

"Di mana-mana yang namanya Danjen, kopasus, mantan komandan paspampres, *seren gitu* ya, tapi kesan itu hilang begitu bertemu. Beliau sosok yang egaliter, *aware*, dan mau mendengarkan. Saya juga berpikir saya ini siapa? Karena dipanggil pak oleh beliau dihadapan banyak orang," ujar Esa.

Namun, akhirnya Mayjen Doni pun bersedia. Mulai penelusuran di lapangan, wawancara dengan para narasumber, menghimpun data, penyempurnaan tulisan hingga proses penyiapan makanan rentang waktu berbulan-bulan. Kini Doni yang berpangkat Letnan Jenderal TNI sudah diangkat sebagai Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Esa melihat sosok Letjen Doni begitu menghormati banyak orang. Esa percaya di tangannya, BNPB ke depan lebih maju, sinergis, lebih tangguh. Konsep Letjen Doni disebutnya selalu melahirkan legasi.

Letjen Doni menaman 1.000 pohon dan di Citarum saat menjabat Pangdam III/Siliwangi selama empat bulan per 14 Maret 2018. Dia mengaggas satu konsep komprehensif untuk sungai dengan panjang 297 km yang punya penyakit sangat akut, ibarat kanker stadium 4 itu.

Gagasan Letjen Doni menginspirasi dan tim buku memotret dari perspektif kesatuan komando TNI. Bagaimana para prajurit siliwangi dengan kesungguhan hati, sebanyak 22 sektor turun



ke lapangan membersihkan mulai dari titik hulu Citarum.

Buku ini merupakan seculi kepedulian tim penulis kepada lingkungan, bakti terhadap ibu pertiwi dan cinta pada Tanah Air. Bahwa di dalamnya ada gagasan hablu minimal alam, yang artinya manusia wajib merawat alamnya, dan merusak lingkungan adalah kejahatan terorisme. Maka, ke depan diharapkan jangan ada lagi julukan mencecangkan. Kita tidak harus bersirik hati terhadap yang menjuluki, melainkan terima dan jadikan itu refleksi.

Letjen Doni berterima kasih, terutama kepada Sys NS sebagai pengaggas buku ini. Sys NS pernah memintanya membuat buku dan karenanya ia belum berpengalaman, maka sifatnya hanya memberikan izin, sehingga ada tim yang menulis tentang Citarum ini.

Tanpa gagasan Sys NS, buku ini mungkin juga belum ada. Buku ini lebih kepada upaya peran jurnalistik yang dikedepankan. Letjen Doni juga menyebutkan, penulis melakukan telisik jurnalistik, mencari para narasumber dan harus kerja keras mengumpulkan bahan-bahan-

nya. Penerbitan buku ini sendiri membackup kegiatan upaya merevitalisasi Citarum.

Ada Ada 1001 cerita tentang Citarum. Begitu banyak kisah memilikun maupun heroisme. "Saya pikir yang terlibat memiliki pengalaman berbeda di sektor mulai hulu sampai hilir. Ada yang khawatir kalau saya lengser, maka program berhenti. Tidak, programnya terintegrasi sehingga tidak ditentukan siapa pelopornya," ujarnya.

Presiden Asosiasi Profesor Doktor Hukum Indonesia (APDHI) Dr Dewi Heniati SH Mhum bahkan hanya dalam dua pekan mengaggas konsep perpres tentang Citarum sehingga lahir Perpres No 15 Tahun 2018. Untuk pertama kalinya, keterlibatan TNI dalam lingkungan diakui punya payung hukum. Diharapkan ke depannya Citarum menjadi barometer, simpul-simpul pemecah persoalan sungai-sungai dari Aceh sampai Papua.

Bagaimana sungai di Jerman dan Inggris, misalnya bisa bersih? Sejumlah sungai di sana bahkan menjadi tempat wisata. Beberapa tahun lalu, sungai-sungai itu dinyatakan mati se-

cara biologis, terutama Sungai Elbe di Jerman. Kerusakan itu sekarang bisa diperbaiki. Penutupan banyak pabrik di bekas Jerman Timur, pemurnian air limbah dan peraturan lingkungan yang telah menyelamatkan Sungai Elbe.

Sebagai buku proses kerja jurnalistik, selain menyajikan hasil liputan investigasi dan wawancara serta dukungan referensi kepustakaan, buku ini mencoba menelisik kepedulian besar berbagai elemen masyarakat mendukung prajurit TNI menyelamatkan ekosistem sungai yang makin kritis. Bagaimana menata kembali ekosistem daerah aliran sungai (DAS) Citarum yang rusak parah.

Namun, juga tidak mengabaikan peran besar Gubernur Jawa Barat selaku komandan Satuan Tugas (Satgas) Citarum Harum dan Kapolda Jabar sebagai wakil watgas bidang penegakan hukum.

Implementasi Perpres No 15/2018 pun diharapkan menjadi solusi problem rusaknya ekosistem yang tidak kunjung terselesaikan sejak era Orde Baru sampai era Reformasi. ■ ed: nina charitri